

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA
(STUDI KASUS PADA DESA WISATA PANDEAN, KECAMATAN DONGKO, KABUPATEN
TRENGGALEK)**

Yeni Puspitasari

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya dan
yeni.19021@mhs.unesa.ac.id

Deby Febriyan Eprilianto

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya dan
debyepriyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Pembangunan ekonomi desa dapat ditingkatkan melalui kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata yang ada salah satunya melalui desa wisata. Desa Wisata Pandean sebagai objek desa wisata baru telah meraih pencapaian yang luar biasa. Namun, dibalik keberhasilannya, masyarakat kurang terlibat dalam pengelolaannya dan pendapatan aktivitas desa wisata belum memberikan kontribusi khusus di Pendapatan Asli Desa. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan partisipasi masyarakat desa dalam pengelolaan Desa Wisata Pandean. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui model analisis data interaktif. Sedangkan fokus penelitian yang digunakan yaitu teori partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (dalam Nurbaiti dan Bambang, 2017) yang meliputi a) tahap pengambilan keputusan, b) tahap pelaksanaan, c) tahap pemanfaatan hasil, dan d) tahap evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih rendah, namun masyarakat cukup berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan evaluasi. Adanya desa wisata pandean ini, dalam memberikan manfaat masih belum merata dirasakan oleh masyarakat. Namun pada kegiatan pelaksanaan dalam memberikan sumbangan materi dan tenaga kerja masyarakat berpartisipasi secara aktif. Pada pengelolaannya, peneliti menyarankan untuk melakukan kegiatan berkumpul bersama untuk meningkatkan keberanian masyarakat dalam memberikan ide, pendapat dan saran, perlu adanya pelatihan khusus mengenai cara mengelola wisata, pengadaan rumah penjualan produk UMKM untuk pemerataan manfaat, menggandeng karang taruna untuk optimalisasi sosial media Desa Wisata Pandean dan meningkatkan keterlibatan masyarakat pada tahap evaluasi.

Kata Kunci : Partisipasi, Masyarakat, Desa Wisata

Abstract

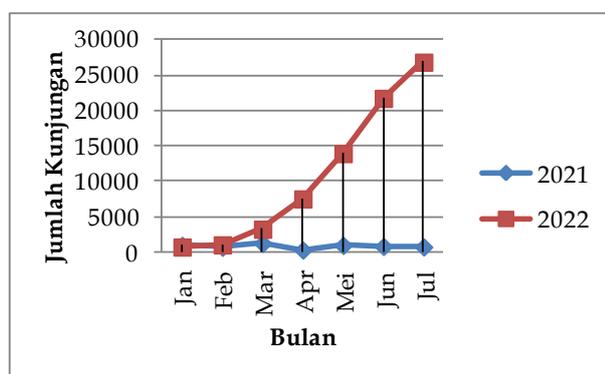
Village economic development can be increased through the capacity and skills of the community in managing existing tourism potential, one of which is through tourist villages. Pandean Tourism Village as a new tourist village object has achieved extraordinary achievements. However, behind its success, the community is less involved in its management and the income from tourism village activities has not made a special contribution to the village's original income. Therefore the purpose of this study is to describe and explain the participation of village communities in the management of Pandean Tourism Village. The method used is descriptive with a qualitative approach. The data collection techniques through observation, interviews and documentation were then analyzed through interactive data analysis models. While the research focus used is the theory of participation according to Cohen and Uphoff (in Nurbaiti and Bambang, 2017) which includes a) the decision-making stage, b) the implementation stage, c) the results utilization stage, and d) the evaluation stage. The results of the study show that community participation in decision making is still low, but the community participates quite well in evaluation activities. The existence of this Pandean tourist village, in providing benefits, is still not evenly felt by the community. However, in carrying out activities in providing material and labor contributions, the community actively participates. In its management, the researchers suggest holding joint activities to increase community courage in providing ideas, opinions and suggestions, there is a need for special training on how to manage tourism, procuring houses for selling MSME products for equal distribution of benefits, cooperating with youth organizations for optimizing social media in Pandean Tourism Village and increasing community involvement at the evaluation stage.

Keywords : Participation, Community, Tourism Village

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan etnik budaya yang menyebar di setiap penjuru daerah. Keanekaragaman tersebut mendukung pengembangan potensi pada sektor strategis nasional salah satunya yaitu pariwisata. Sektor ini dianggap sebagai salah satu sektor penting dalam sebuah negara terutama dalam hal perekonomian (Aliansyah dan Hermawan, 2019). Sektor pariwisata mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung pada *Product Domestic Bruto* (PDB) melalui output karakteristik pariwisata yang ada pada *national accounting* seperti hotel, maskapai penerbangan, agen perjalanan, dan pelayanan rekreasi (Dewi dan Wulansari, 2020). Di mana hal tersebut menjadi suatu rangkaian kegiatan pariwisata.

Berdasar pada data Badan Pusat Statistik (2022), total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia di tahun 2021-2022 dapat dilihat melalui grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2021-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Merujuk pada gambar grafik di atas dapat diketahui bahwasannya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia per Juli 2022 sebanyak 75.024 wisatawan, sedangkan per Juli 2021 ada sebanyak 5.491 pengunjung. Apabila dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2021, jumlah kunjungan di tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 12,67%. Hal ini membuktikan jika industri pariwisata bisa dijadikan prioritas dalam pembangunan ekonomi di Indonesia (Dewi dan Wulansari, 2020). Oleh karenanya, diperlukan pengelolaan dan pengembangan industri pariwisata oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat dengan optimal untuk menciptakan perencanaan strategis yang saling mempengaruhi dalam rangka meminimalisir kesalahan ataupun hambatan dalam mencapai tujuan pengembangan pariwisata melalui pariwisata berkelanjutan. Mengingat pariwisata berkelanjutan adalah elemen kunci dalam pengembangan pariwisata (Peng, 2021).

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, pengelolaan pariwisata yang optimal dapat diwujudkan melalui adanya dorongan sistem kepariwisataan oleh optimalisasi peran bisnis (*business*), pemerintah (*government*), komunitas (*community*), akademisi (*academic*) dan publikasi (*media*). Kelima komponen tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk mengintegrasikan dan menciptakan fasilitas, aktivitas, pengalaman dan pelayanan yang berkualitas serta nilai kepariwisataan yang bermanfaat supaya memberikan kebermanfaatan dan keuntungan yang merata pada lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, keterpaduan dan keseimbangan peranan dari pemerintah daerah, masyarakat setempat dan pengelola objek wisata yang serasi, selaras, seimbang dan optimal merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan penyelenggaraan kepariwisataan.

Sebagaimana hasil penelitian oleh (Yuningsih, Darmi, dan Sulandari, 2019) menunjukkan bahwa pada kelima elemen di atas terdapat salah satu elemen yang memiliki peran yang strategis untuk mengkoordinir seluruh elemen pengembangan dan pengelolaan suatu pariwisata yaitu komunitas (pegiat wisata). Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dari pegiat wisata yaitu masyarakat lokal dalam rangka penyelenggaraan kepariwisataan ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan pada pengembangan sektor pariwisata. Sebab, partisipasi masyarakat juga merupakan sesuatu yang penting dalam pengelolaan kepariwisataan. Tidak hanya pada kegiatan sosialisasi secara sukarela, tetapi juga pada gerakan dari masyarakat untuk menciptakan kebermanfaatan dari potensi pariwisata yang ada di daerahnya.

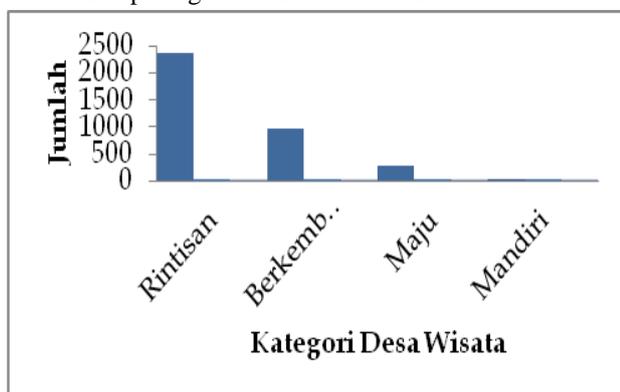
Peran masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata merupakan kewajiban mereka dalam turut serta berkontribusi terhadap program yang ada di daerahnya. Hal ini karena masyarakat ialah pemilik potensi pariwisata yang memiliki kewajiban untuk mengelola dan menerima manfaat sehingga hal tersebut mampu menghadirkan rasa memiliki, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat kelembagaan. Selain itu, masyarakat yang lebih mengetahui potensi daerah atau karakter dan kemampuan unsur-unsur yang ada di desa tersebut (Amerta, 2017). Disisi lain, melalui partisipasi atau keterlibatan masyarakat mampu menciptakan iklim pariwisata berkelanjutan yang mana tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan perekonomian, tetapi juga melestarikan sesuatu yang ada sebelumnya. Salah satu upaya dari sektor pariwisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu desa wisata.

Desa wisata adalah konsep pariwisata berbasis masyarakat yang kini sedang digencarkan oleh

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Sebagaimana pernyataan dari Sesmenparekraf dalam Hendriyani (2022) menyatakan bahwasannya desa wisata adalah pengembangan sektor pariwisata yang berdasar pada amanat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 sebagai upaya untuk mewujudkan pengalaman pariwisata berkualitas melalui pengembangan pariwisata yang lebih baik. Konsep tersebut bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi desa melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata yang ada.

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang hakikatnya tidak memberikan perubahan pada segala sesuatu yang ada, namun cenderung mengembangkan potensi desa melalui pemanfaatan unsur-unsur desa yang berguna sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi serangkaian kegiatan pariwisata dan mampu memenuhi serta menyediakan kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Sutiani, 2021). Hal serupa juga disampaikan oleh Sarlina dan Zainal (2021) bahwasannya desa wisata ialah desa yang mempunyai daya tarik wisata yang khas dan keunikan baik pada kehidupan sosial budaya masyarakat maupun karakteristik lingkungan alam pedesaan yang mana dikemas dan dikelola secara alami dan menarik.

Dilansir melalui Jejaring Desa Wisata Kemparekraf RI per Agustus 2022, jumlah desa wisata yang ada di Indonesia sebanyak 3.632 buah dengan peta persebaran sebanyak 2.380 desa wisata rintisan, 958 desa wisata berkembang, 283 desa wisata maju dan 11 desa wisata mandiri. Lebih lanjut, peta persebaran tersebut bisa dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Peta Persebaran Desa Wisata Indonesia

Sumber: Jadesta, 2022

Sedangkan jika ditinjau dari desa wisata yang tersebar di setiap provinsi di Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan menjadi provinsi dengan jumlah desa wisata terbesar yaitu 420 desa wisata. Kemudian disusul dengan provinsi Jawa Timur dengan jumlah desa wisata

sebanyak 368 desa wisata. Selanjutnya urutan ketiga yaitu Jawa Tengah sebanyak 320 desa wisata dan urutan keempat yaitu Sumatera Barat sebanyak 300 desa wisata (Jadesta, 2022). Dari urutan tersebut dapat diketahui bahwa Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki desa wisata terbanyak kedua setelah Sulawesi Selatan dan itu akan mengalami penambahan dan pengembangan di kemudian hari. Adapun daerah di Jawa Timur sendiri yang menduduki 5 besar dengan jumlah desa wisata terbanyak dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori 5 Besar Desa Wisata Jawa Timur

Daerah	Jumlah
Kabupaten Banyuwangi	56
Kabupaten Trenggalek	34
Kabupaten Malang	27
Kota Batu	24
Kabupaten Ponorogo	23

Sumber :Jadesta, 2022

Mengacu pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah desa wisata di Kabupaten Trenggalek menduduki urutan kedua di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Trenggalek menjadi salah satu daerah di Jawa Timur yang aktif mengembangkan konsep pariwisata melalui desa wisata. Adapun rincian dari peta sebaran desa wisata yang sudah disahkan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Peta Sebaran Desa Wisata di Kabupaten Trenggalek

No	Asal Kecamatan	Jumlah
1	Kecamatan Trenggalek	2
2	Kecamatan Durenan	1
3	Kecamatan Kampak	1
4	Kecamatan Gandusari	3
5	Kecamatan Bendungan	3
6	Kecamatan Tugu	2
7	Kecamatan Karang	3
8	Kecamatan Pule	1
9	Kecamatan Suruh	2
10	Kecamatan Dongko	3
11	Kecamatan Panggul	3
12	Kecamatan Watulimo	4
13	Kecamatan Munjungan	5
Total		34

Sumber :BPS Kab. Trenggalek, 2022

Merujuk pada tabel di atas, Kecamatan Dongko ialah salah satu kecamatan yang memiliki objek desa wisata baru dengan prestasi yang luar biasa yaitu Desa Wisata Pandean. Desa wisata ini terletak di Dusun Krajan dan Dusun Bonsari, Desa Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Desa Wisata Pandean merupakan

desa wisata yang masih tergolong baru namun sudah termasuk ke dalam kategori desa wisata berkembang yang ada di Indonesia (Jadesta, 2022).

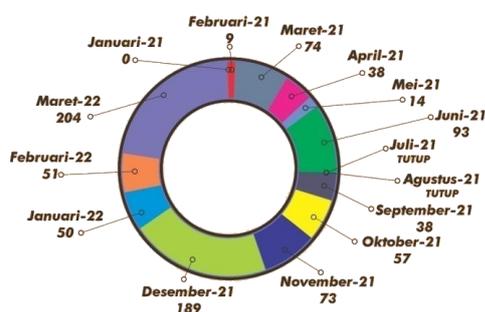
Adapun daya tarik di Desa Wisata Pandean digolongkan menjadi 4 jenis. Melalui daya tarik tersebut telah disusun menjadi berbagai atraksi wisata dengan paket wisata yang ditawarkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dari Desa Wisata Pandean yaitu Pokdarwis Dewi Arum Pulosari. Adapun identifikasi dari setiap daya tarik wisata tersebut dapat dilihat pada rincian tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Daya Tarik Wisata Desa Wisata Pandean

No	Daya Tarik	Jenis Wisata
1	Wisata Alam	Sungai konang, spot mancing, watu kandang, jurug toke, song-song judelan dan sawah kali
2	Wisata Buatan	Pulau tengah kali, <i>wahib nursey</i> , dan <i>green house</i>
3	Wisata Budaya	Watu lumpang, seni karawitan, seni tabuh lesung dan seni terbang
4	Kuliner	Beras kencur, keripik pisang, keripik ketela, keripik gadung, karak tiwul dan makanan kecil lainnya

Sumber : Pokdarwis, 2021

Selain itu, desa wisata ini sudah mampu menarik wisatawan dari luar daerah seperti Yogyakarta, Lampung, Kalimantan dan lainnya. Dibuktikan melalui jumlah kunjungan wisata di Desa Wisata Pandean yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Data Pengunjung Desa Wisata Pandean 2021-2022

Sumber : Pokdarwis, 2022

Desa Wisata Pandean juga mampu meraih penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022 kategori 50 besar yaitu Desa Wisata Pandean (Jadesta, 2022). Selain itu, menjadi juara II pada Soetran Award 2021 dan menjadi desa binaan dari PT Astra International Tbk (Prokopim, 2022). Oleh karenanya, desa wisata ini ditunjuk oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Trenggalek sebagai *role model* dalam rangka mewujudkan target program unggulan dari Pemerintah Kabupaten Trenggalek di bidang pariwisata yaitu program Sadewa (Seratus Desa Wisata). Sadewa merupakan program yang diluncurkan untuk percepatan pemulihan ekonomi sesuai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Trenggalek dengan konsep optimalisasi potensi di setiap desa seperti wisata alam, seni, budaya, kearifan lokal dan cerita dari desa setempat (Maharani, Hidayati, dan Habib, 2022).

Tentu keberhasilan tersebut tidak lepas dari pihak Pokdarwis selaku pengelola dan dukungan masyarakat desa setempat. Dimana mereka sangat antusias menerima rencana pembangunan desa wisata dari Pokdarwis Dewi Arum Pulosari. Selain itu, mereka juga turut membaktikan diri untuk melakukan pengelolaan pada potensi desa wisata Pandean (Maturbongs, 2020).

Adapun keanggotaan dari Pokdarwis Dewi Arum Pulosari berjumlah 15 orang yang mana didominasi oleh laki-laki dengan kisaran umur 25-40 tahun. Tentu, dengan kuantitas yang terbatas tersebut tidak sebanding dengan kuantitas wisatawan yang datang ke Desa Wisata Pandean. Oleh karenanya, Pokdarwis Dewi Arum Pulosari melibatkan masyarakat pada kegiatan pengembangan maupun pengelolaan dari Desa Wisata Pandean yang biasa disebut dengan mitra. Mitra tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tupoksi kerja masing-masing seperti untuk pelaksanaan *rivertubing*, pramusaji, tukang masak, tukang lesung, transportasi dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dari masyarakat setempat juga turut mendukung adanya Desa Wisata Pandean.

Di sisi lain, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata juga ditunjukkan melalui sikap kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan Desa Wisata Pandean. Termasuk juga dalam pengelolaan kebersihan sanitasi di kawasan desa wisata. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara bersama Riski selaku anggota Pokdarwis Dewi Arum Pulosari yaitu:

“Kemarin pernah ada ketika ada orang memancing kemudian dari atas ada yang membuang sampah di kawasan desa wisata. Kemudian sama orang yang tersebut sampahnya diambil dan dikembalikan lagi pada orang yang membuangnya tadi” (Wawancara 24 September 2022)

Adanya Desa Wisata Pandean tidak hanya menciptakan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga memberi dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Di mana banyak dari mereka diberdayakan untuk saling bekerjasama dalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Pandean. Selain itu, desa wisata ini juga mampu menarik perhatian dari pemerintah desa setempat dan Pemerintah

Kabupaten Trenggalek. Adanya pelatihan khusus diperuntukkan kepada Pokdarwis untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mengelola desa wisata.

Pada umumnya, pengelolaan Desa Wisata Pandean sudah cukup baik. Namun masih ditemukan kendala di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa Desa Wisata Pandean dikelola oleh anggota yang sudah memiliki pekerjaan tetap sehingga berakibat jika mereka kurang fokus untuk melakukan pengelolaan desa wisata. Selain itu, tidak semua warga ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan di dalamnya. Dimana masih sedikit pemuda atau remaja yang tergabung dalam kepengurusan pengelolaan desa wisata maupun turut hadir dalam kegiatan yang ada. Padahal pemuda ialah garda terdepan yang mengetahui potensi daerah dan lebih memahami perkembangan zaman serta teknologi sehingga mereka dapat dijadikan sebagai penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan (Prabawati, 2019). Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara bersama anggota Pokdarwis yang menyebutkan bahwa:

“Sebenarnya untuk keanggotaan Pokdarwis itu belum rata mbak. Untuk pemuda itu masih sangat minim sekali dan kebanyakan itu sudah usia dewasa. Jadi untuk pengelolaan pun, misalnya promosi ya itu jadi sebisanya kita aja. Contohnya kaya website desa wisata pun kita juga belum punya soalnya belum bisa mengembangkan sampai situ” (Wawancara 18 November 2022)

Merujuk dari hasil wawancara tersebut juga dapat dilihat bahwa pengelolaan wisata dari segi promosi wisata juga masih belum berjalan secara optimal. Kemudian persoalan lainnya dilihat dari hasil pendapatan aktivitas desa wisata masih belum memberikan kontribusi khusus kepada Pendapatan Asli Desa. Hal ini dikarenakan pengelolaan keuangan masih dilakukan secara mandiri oleh Pokdarwis Dewi Arum Pulosari sehingga potensi sumber keuangan desa wisata belum bisa maksimal.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dan kemudian dideskripsikan terkait partisipasi masyarakat desa dalam mengelola desa wisata yang berkelanjutan dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Harapannya, melalui pengelolaan desa wisata yang optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa khususnya. Dari uraian tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang bertujuan dan menjelaskan tentang partisipasi masyarakat desa dalam pengelolaan desa wisata (studi kasus pada Desa Wisata Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek).

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode kualitatif deskriptif adalah metode yang berdasar pada filsafat *post-positivisme* yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek alamiah di mana peneliti dianggap sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif cenderung untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memberikan gambaran umum terhadap kondisi objektif tentang partisipasi masyarakat desa dalam pengelolaan Desa Wisata Pandean. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Adapun fokus penelitian ini berdasar pada teori partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff dalam Nurbaiti dan Bambang (2017) yang terdiri dari empat indikator di antaranya:

- a. Tahap pengambilan keputusan, ditekankan pada keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengambilan keputusan terhadap program/ kegiatan pengelolaan yang akan dilakukan.
- b. Tahap pelaksanaan, ditekankan pada tiga indikator. Pertama sumbangan pemikiran, dilihat bagaimana masyarakat turut serta dalam memberikan ide untuk pengembangan Desa Wisata Pandean. Kedua yaitu sumbangan materi, dilihat bagaimana kontribusi masyarakat secara fisik diberikan dalam rangka kemajuan Desa Wisata Pandean. Terakhir yaitu bentuk tindakan, dilihat dari segi tenaga kerja yang dikeluarkan untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Pandean.
- c. Tahap pemanfaatan hasil, ditekankan pada dampak yang ditimbulkan sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Pandean.
- d. Tahap evaluasi, ditekankan pada pemberian umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan baik berupa kritik dan saran untuk kemajuan desa wisata kedepannya.

Kemudian penentuan subyek penelitian atau informan pada penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara bersama pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, perangkat Desa Pandean, Pokdarwis Dewi Arum Pulosari, pelaku UMKM serta masyarakat Desa Pandean, serta sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi, buku hasil penelitian, jurnal atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian serta data dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Abdussamad (2021) yang terdiri dari: (1) tahap reduksi data; (2) tahap penyajian data; dan (3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.. Kesimpulan penelitian yang dirumuskan menghasilkan temuan baru yang belum pernah ada yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pandean adalah satu dari 152 desa yang terletak di wilayah Kabupaten Trenggalek. Secara geografis, Desa Pandean terletak pada posisi 111°24'-112°11'BT dan 7°53'-8°34' LS. Luas wilayah Desa Pandean sebesar 1.663,377 ha. Desa Pandean terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Jogadi, Dusun Bonsari, Dusun Sambu dan Dusun Talun. Jumlah penduduk Desa Pandean adalah 7.718 jiwa yang terbagi ke dalam 2.747 kartu keluarga dengan tingkat kepadatan penduduk Desa Pandean yakni 4.271,76 per km.

Usia produktif masyarakat Desa Pandean terletak pada rentang usia 17-55 tahun pada tahun 2021. Hal ini menjadi suatu modal utama dalam pengadaan tenaga produktif dan sumber daya manusia. Artinya, Desa Pandean memiliki kondisi yang menguntungkan jika ditinjau dari jumlah usia produktif yang dimilikinya salah satunya dalam mengoptimalkan potensi yang ada di desa melalui desa wisata.

A. Desa Wisata Pandean

Desa Wisata Pandean terletak di Desa Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Lokasi Desa Pandean dengan ibukota Kecamatan berjarak kurang lebih 9 km, dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Sedangkan jarak dengan ibukota Kabupaten adalah 41 km, dengan waktu tempuh kurang lebih 70 menit. Sarana yang digunakan untuk pergi ke desa wisata ini sudah baik yakni tipe jalan beraspal. Kemudian kendaraan yang digunakan bisa kendaraan roda dua maupun roda empat. Di sisi lain, juga terdapat papan petunjuk arah untuk menuju desa wisata ini.

Letak destinasi wisata ini berada di Dusun Krajan dan Dusun Bonsari. Salah satu kelebihan destinasi wisata ini yaitu lokasinya yang sangat dekat dengan jalan utama Desa Pandean, didukung dengan jaringan telekomunikasi yang baik dan antara spot wisata yang satu dengan yang lain lokasinya saling berdekatan bahkan bisa dibbilang mengumpul. Adapun atraksi wisata yang disuguhkan di antaranya sebagai berikut:

a) Sungai konang : susur sungai, *rivertubing*, spot pancing, watu kandang, mandi sungai, mancing,

stone balancing, bersih sungai, makan di sungai, *outbond* ringan, dll;

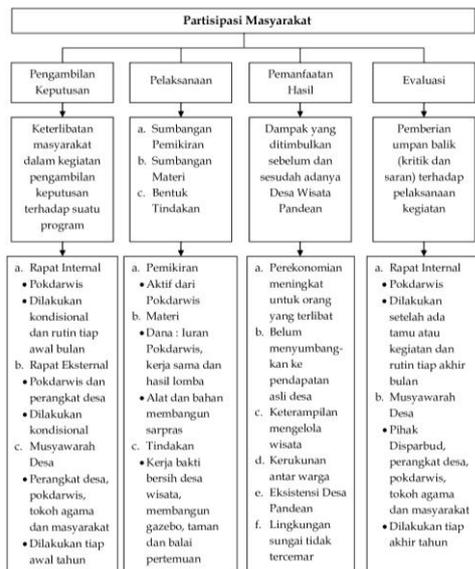
- b) Jurug toke : pesona air terjun dengan sumber air yang bersih yang konon airnya dipercaya merupakan obat penyakit kulit;
- c) Song-song njudelan : berupa keindahan batuan yang menjadi atap langit bagi kita yang melihatnya ditambah panorama sungai dengan batu-batuan khas Desa Pandean;
- d) *Wahib nursey* dan *greenhouse* : edukasi tanaman hias, oleh-oleh tanaman hias, menanam tanaman di sekitar lokasi wisata;
- e) Sawah desa : edukasi pertanian, spot *selfie* pakaian petani, makan di sawah;
- f) Karawitan, tabuh lesung dan terbangun : belajar gamelan, tabuh lesung dan terbangun
- g) Industri makanan dan minuman : belajar pembuatan karak tiwul, beras kencur, gula aren, aneka keripik sekaligus menikmati suguhan khas desa.

Adapun pengelolaan Desa Wisata Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek dilaksanakan oleh Pokdarwis Dewi Arum Pulosari yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek Nomor : 556/21/406.025/2021 tanggal 03 Februari 2021 tentang Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari Desa Pandean Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

B. Analisis Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pengelolaan Desa Wisata Pandean

Partisipasi masyarakat merupakan ikut serta masyarakat dalam rangka pembangunan dan pelaksanaan program atau kegiatan yang akan dijalankan di daerahnya. Pada konsep pengelolaan Desa Wisata Pandean tentu tidak hanya dilakukan sepenuhnya oleh kelompok sadar wisata Dewi Arum Pulosari saja, melainkan partisipasi aktif dari pemerintah desa dan masyarakat setempat juga sangat dibutuhkan. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan mengingat tanpa adanya kontribusi dan kolaborasi dari berbagai pihak dalam mengelola Desa Wisata Pandean, Pokdarwis Dewi Arum Pulosari tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karenanya diperlukan partisipasi masyarakat setempat untuk bersama-sama bersinergi dalam rangka melakukan pengelolaan desa wisata.

Merujuk pada hasil penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat desa pada pengelolaan desa wisata di Desa Wisata Pandean, peneliti akan membahas dengan menggunakan 4 indikator partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff dalam Nurbaiti (2017). Berikut bagan alur dari setiap indikator tersebut:



Gambar 4. Bagan Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pengelolaan Desa Wisata Pandean
 Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

Merujuk pada bagan di atas telah menggambarkan terkait partisipasi masyarakat Desa Pandean dalam pengelolaan Desa Wisata Pandean. Dimana partisipasi tersebut dilihat melalui empat tahapan partisipasi yaitu partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi. Adapun penjelasan dari setiap indikator dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Partisipasi Masyarakat Desa pada Tahap Pengambilan Keputusan

Cohen dan Uphoff dalam (Nurbaiti dan Bambang, 2017) berpendapat bahwa partisipasi merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan dan bagaimana cara kerjanya. Partisipasi pada tahap pengambilan keputusan bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman tentang sifat masalah dan strategi yang ditawarkan.

Keterlibatan masyarakat pada pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang penting dalam keberhasilan desa wisata, sebab masyarakat juga berperan penting dalam proses penentuan arah pembangunan (Rismanita dan Pradana, 2022). Hal ini karena partisipasi masyarakat mampu mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pembuatan dan pengelolaan urusan kolektif (Tejedo-Romero dkk., 2022). Dalam hal ini, wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan kegiatan pengelolaan Desa Wisata Pandean dilakukan melalui rapat internal dan eksternal serta musyawarah desa. Rapat internal hanya dilakukan oleh pengelola desa wisata atau Pokdarwis. Dimana hampir seluruh anggota pokdarwis berpartisipasi aktif dengan memberikan ide yang dapat dijadikan alternatif pengambilan keputusan

ketika musyawarah. Kegiatan ini dilakukan secara tentatif. Artinya dilakukan menyesuaikan dengan keadaan. Namun, masih rutin dilakukan setiap awal tahun untuk menyusun strategi dan juga capaian apa yang harus dilakukan untuk kedepannya. Sedangkan untuk rapat eksternal dilakukan oleh pihak pokdarwis dan perangkat Desa Pandean. Pada rapat ini juga dilakukan secara tentatif. Sedangkan musyawarah eksternal dilakukan bersama perangkat desa, tokoh keagamaan dan masyarakat setempat. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Sumarni selaku Kepala Desa Pandean dalam kegiatan wawancara dengan peneliti tanggal 23 Desember 2022. Beliau mengutarakan bahwa:

“Kalau pelaksanaannya kapan itu sebenarnya lebih menyesuaikan keadaan mbak. Misalnya tiba-tiba ada kegiatan mendadak seperti kemarin kedatangan, Menparekraf itu, nah itu otomatis kita melakukan musyawarah bersama untuk merencanakan apa yang harus kita persiapkan ketika pak Sandiaga bersama timnya itu datang mengunjungi Pandean. Tapi kalau rutinnnya itu selalu kita laksanakan setiap tahun sekali sekaligus kegiatan evaluasi.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2022)

Kemudian untuk ikut serta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan ketika musyawarah cenderung pasif. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Pandean masih jarang diajak pihak pokdarwis dalam hal perencanaan pengembangan Desa Wisata Pandean. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pokdarwis masih memberi sedikit ruang untuk masyarakat dalam memberikan ide dan gagasan dalam pengembangan Desa Wisata Pandean. Sebagaimana pendapat dari Ibu Sri selaku masyarakat Desa Pandean, beliau mengutarakan bahwa:

“Kalau saya itu belum pernah ikut musyawarah seperti itu. Kelihatannya ya, yang ikut musyawarah ya lingkup pokdarwis saja. Seumpama membutuhkan masyarakat itu saja ya lingkup itu aja yang diundang.” (Wawancara tanggal 14 Januari 2023)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Shofa selaku wakil ketua Pokdarwis Dewi Arum Pulosari dalam wawancara bersama peneliti tanggal 23 Desember 2022. Terkait keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengambilan keputusan beliau mengatakan bahwa:

“memang benar mbak kalau masyarakat tidak seluruhnya kami libatkan dalam musyawarah atau pengambilan keputusan. Jadi yang kami undang ya tokoh tokoh masyarakat, perwakilan di setiap dusun di Desa Pandean seperti itu mbak. Kalau untuk aktif atau tidaknya ketika musyawarah, mereka sangat jarang memberikan masukan/saran gitu. Mereka lebih banyak iya-iya saja. (Wawancara tanggal 14 Januari 2023)

Selanjutnya untuk wujud dari partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan dapat dilihat melalui aktivitas kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Desa Wisata Pandean, Pokdarwis dan perangkat Desa Pandean ketika akan mendapat kunjungan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Bapak Sandiaga Salahuddin Uno. Kemudian dilihat juga ketika Desa Wisata Pandean ikut serta pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022 dimana pada kegiatan musyawarah bersama perangkat desa, Pokdarwis dan masyarakat sekitar desa wisata diputuskan bahwa ada pembagian tugas untuk pengambilan video *branding* yakni ada yang di kegiatan angon wedus, seni karawitan, tabuh lesung dan lainnya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sudah cukup banyak, yaitu perwakilan dari setiap dusun dan masyarakat sekitar lingkungan desa wisata. Namun untuk partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan masih tergolong rendah. Rendahnya partisipasi tersebut disebabkan karena masyarakat kurang memiliki keberanian untuk aktif terlibat dalam forum. Dimana mayoritas yang turut memberikan pendapatnya ialah dari pengelola sendiri dan perangkat Desa Pandean serta lembaga terkait. Jadi, meskipun masyarakat diberikan kesempatan, mereka cenderung setuju terhadap keputusan yang telah dibuat. Padahal, masukan dari masyarakat adalah sebuah hal yang penting dan dapat dijadikan sebagai alternative dalam pengambilan keputusan untuk kemajuan Desa Wisata Pandean. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Dwiningrum, 2011) bahwasannya konsep partisipasi masyarakat mengubah paradigm partisipasi menuju bentuk kepedulian yang diikuti dengan kontribusi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan yang berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat.

Namun, di samping itu minimnya keterlibatan dan keaktifan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh kuantitas masyarakat untuk berperan serta pada kegiatan pengambilan keputusan. Mengingat, masyarakat dilibatkan pada tahap pengambilan keputusan hanya pada musyawarah desa yang dilakukan setahun sekali. Kemudian meskipun akan ada kegiatan/program/event masyarakat hanya mengerti hasilnya saja. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat juga bahwasannya intensitas Pokdarwis dalam mengajak masyarakat untuk diikutsertakan dalam kegiatan pengambilan keputusan masih kurang. Selain itu, keterbukaan atau transparansi dari Pokdarwis terkait pengelolaan Desa Wisata Pandean perlu ditingkatkan kembali. Dengan adanya transparansi terkait pengelolaan dari Pokdarwis dan masyarakat dapat menghilangkan gap

antara mereka dan harapannya dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

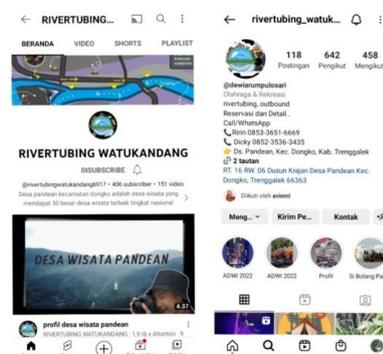
2. Partisipasi Masyarakat Desa pada Tahap Pelaksanaan

Cohen dan Uphoff dalam (Nurbaiti dan Bambang, 2017) berpendapat bahwasannya partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program dan keputusan yang telah ditetapkan melalui sumbangan pemikiran, sumbangan materi dan bentuk tindakan. Hal tersebut penting untuk keberhasilan pengelolaan pariwisata. Sebab masyarakat merupakan lini terkecil dari desa yang bersentuhan langsung dengan desa wisata.

Pada indikator pertama yaitu sumbangan pemikiran dilihat bagaimana masyarakat turut serta dalam memberikan ide untuk pengembangan Desa Wisata Pandean. Kontribusi masyarakat untuk memberikan ide untuk kemajuan desa wisata lebih dilakukan oleh pengelola desa wisata dan perangkat Desa Pandean. pernyataan dari Bapak Shofa selaku wakil ketua Pokdarwis Dewi Arum Pulosari bahwasannya:

“untuk pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang lebih baik tentu ide itu sangat penting. Kita sebagai pengelola harus menyiapkan strategi untuk menjaga keberlanjutan dari desa wisata ini. Misalnya dari segi promosi, disini pengurus ikut memikirkan ide yang bagus untuk dijadikan konten yang sekiranya bisa menarik wisatawan untuk berkunjung di desa wisata ini. dari konten tersebut kemudian diunggah ke media sosial supaya mudah dijangkau oleh masyarakat.” (Wawancara tanggal 23 Desember 2022)

Merujuk pada pernyataan tersebut dapat dilihat bahwasannya konten yang telah dibuat diunggah melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *youtube*. Berikut tampilan media sosial yang menyuguhkan pesona Desa Wisata Pandean:



Gambar 5. Sosial Media Desa Wisata Pandean
Sumber : Instagram dan YouTube, 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa yang berpartisipasi secara aktif dalam menyumbangkan ide untuk kemajuan Desa Wisata Pandean dilakukan oleh pokdarwis dan perangkat desa.

Dalam hal ini, masyarakat masih mengikuti komando yang dilakukan oleh pokdarwis dan perangkat desa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lilis selaku pelaku UMKM sekaligus masyarakat Desa Pandean bahwa:

“Kalau sumbangan ide biasanya dari masyarakat biasa jarang, yang sering dari karang taruna, perangkat desa dan pengelola/ Pokdarwis itu mbak, kalau kami ya mengikuti” (Wawancara tanggal 14 Januari 2023)

Padahal jika dilihat pada administrasi kependudukan, Desa Pandean memiliki cukup banyak usia produktif yang harapannya bisa turut menyumbangkan ide dalam rangka keberlangsungan Desa Wisata Pandean. Sedangkan untuk mewujudkan pengelolaan desa wisata yang optimal, diperlukan sudut pandang dari masyarakat untuk menambah kesempurnaan desa wisata. Maka dapat diketahui bahwasannya partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk sumbangan ide/pemikiran masih belum terlalu aktif. Ide atau pemikiran tersebut lebih sering dilakukan dari pengelola atau Pokdarwis Dewi Arum Pulosari sendiri dan perangkat Desa Pandean. Jadi, untuk mau berpartisipasi memberikan ide atau pemikirannya masyarakat perlu melakukan diskusi secara santai untuk membahas tentang pengelolaan desa wisata kedepannya.

Selanjutnya, partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan juga diwujudkan melalui sumbangan materi. Pada indikator ini dilihat bagaimana kontribusi masyarakat secara fisik diberikan dalam rangka kemajuan Desa Wisata Pandean. Bisa dilihat dari dana yang diberikan dan peralatan atau fasilitas yang kemudian dihibahkan untuk keberlanjutan desa wisata.

Dimana modal awal yang digunakan untuk operasional Desa Wisata Pandean berasal dari iuran seluruh anggota Pokdarwis Dewi Arum Pulosari. Kemudian untuk operasional sehari-hari dana yang digunakan dari hasil kerjasama dan pembinaan beberapa instansi ketika memenangkan perlombaan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Shofa selaku wakil ketua Pokdarwis Dewi Arum Pulosari, yang mengatakan bahwa:

“Sejauh Desa Wisata Pandean berdiri, pendanaan itu asalnya dari patungan dengan anggota kelompok POKDARWIS. Mulai dari pembelian ban dan pelampung untuk rivertubing, tenda, fasilitas toilet itu ya hasil dari iuran itu. Memang awalnya terbatas, tapi Alhamdulillah ketika kita sering ikut lomba dan menang itu uang pembinaannya biasanya kami gunakan untuk menambah fasilitas-fasilitas yang dirasa masih kurang dan perlu ditambah lagi” (Wawancara tanggal 23 Desember 2023)

Merujuk pada hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Pandean belum memberikan anggaran khusus untuk mengoptimalkan pengembangan Desa Wisata Pandean. Hal ini karena anggaran yang awalnya akan digunakan untuk pengembangan tersebut dialokasikan untuk penanggulangan Covid-19. Ke depannya, anggaran ini penting untuk diadakan karena melalui anggaran khusus desa wisata dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan keberlanjutan dan kelestarian desa wisata (Ma'ruf, Kurniawan, dan Pangestu, 2017)

Dalam hal ini, masyarakat juga masih belum terlibat untuk memberikan dana untuk operasional desa wisata. Dari pihak pokdarwis/desa pun juga tidak meminta iuran atau sumbangan dari masyarakat untuk membeli hal-hal yang dibutuhkan untuk pengembangan Desa Wisata Pandean. Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya dana yang didapatkan pokdarwis baik dari iuran, hasil lomba, kerjasama dan lain sebagainya sudah cukup untuk operasional Desa Wisata Pandean.

Namun disini, meskipun dari bantuan berupa uang dari masyarakat belum terlihat, bantuan lainnya seperti alat-alat yang digunakan untuk pendirian gazebo, kerja bakti membersihkan lingkungan, pembuatan spot foto, dan pengecatan diberikan secara sukarela oleh masyarakat. Selain itu, dari kontribusi masyarakat dalam menyediakan konsumsi kepada para tukang, pengelola atau masyarakat yang bekerja saat itu seperti gorengan, air, kopi, teh, dan roti. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Ardia selaku masyarakat Desa Pandean yang mengatakan bahwa:

“Yang saya tau kalau soal ini ya ada beberapa masyarakat yang menyumbang dalam bentuk bahan kaya-kayu buat papan keterangan atau spanduk, bambu, paku itu untuk pembuatan balai pertemuan, cat, bibit tumbuhan dan lain sebagainya. Jadi dalam hal ini masyarakat pun juga turut mensupport meskipun gak berbentuk uang” (Wawancara tanggal 14 Januari 2023)

Setelah itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata pada tahap pelaksanaan juga diwujudkan melalui bentuk tindakan atau sumbangsih berupa tenaga kerja yang diberikan secara sukarela oleh masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan yang biasanya dilakukan yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan desa wisata, pembuatan gazebo dan spot foto serta bergotong royong dalam hal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwasannya pengelolaan Desa Wisata Pandean didukung penuh oleh masyarakat sekitar. Sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini ketika masyarakat bergotong royong membangun balai pertemuan di Desa Wisata Pandean:



Gambar 6. Gotong Royong Pendirian Balai

Sumber: Dokumentasi Pokdarwis, 2021

Kemudian Ardia selaku masyarakat Desa Pandean turut menyampaikan bahwa keterlibatan masyarakat pada tenaga kerja sangat bagus. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ketika ada pembangunan di lingkungan desa wisata, masyarakat juga turut berpartisipasi mbak. Ikut membantu diproses pembangunan tersebut. Misal aja seperti pembuatan gazebo, penyediaan tempat pembuangan sampah dan alat-alatnya, kayak spanduk-spanduk yang tertera disana juga berkat gotong royong dari masyarakat, pokdarwis dan perangkat desa secara sukarela.” (Wawancara tanggal 14 Januari 2023)

Hasil wawancara dan dokumentasi di atas kemudian diperkuat juga dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 14 Januari 2023 dimana pada hari tersebut bertepatan dengan akan dilaksanakannya kegiatan malam keakraban di Desa Wisata Pandean. Dalam rangka mempersiapkan kegiatan tersebut, masyarakat desa sangat antusias baik persiapan panggung, *sound*, dan bersama-sama membersihkan lingkungan desa wisata yang akan digunakan untuk kegiatan tersebut. Adapun masyarakat yang dimaksud mulai dari anak-anak, pemuda hingga orang tua yang turut mempersiapkan kegiatan dengan baik.

Dari ketiga indikator yang terdapat dalam tahap pelaksanaan pengelolaan Desa Wisata Pandean, yang menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi paling aktif pada indikator bentuk tindakan atau sumbangsih tenaga kerja. Begitu juga dengan partisipasi masyarakat pada indikator sumbangan materi. Namun, pada indikator sumbangan pemikiran, partisipasi masyarakat masih rendah dan sangat penting untuk ditingkatkan. Ketiga indikator tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan desa wisata secara bertanggung jawab. Dimana, masyarakat juga telah memiliki rasa sukarela terhadap apa yang dikeluarkan baik berupa pemikiran, uang, barang, tenaga dan lainnya yang menunjang pengelolaan Desa Wisata Pandean.

3. Partisipasi Masyarakat Desa pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Cohen dan Uphoff dalam (Nurbaiti dan Bambang, 2017) berpendapat bahwa pemanfaatan hasil dalam partisipasi merupakan ikut serta masyarakat dalam menikmati manfaat dari pembangunan sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Pandean. Dimana sumbangan dari masyarakat baik berupa pemikiran, dana, dan tenaga kerja yang dikeluarkan harus seimbang dengan manfaat yang akan didapatkan oleh masyarakat desa yang terlibat, mulai dari segi perekonomian, sosial dan lingkungan.

Masyarakat terutama pokdarwis dengan sadar mengetahui dan merasakan manfaat dari adanya desa wisata tersebut. Terutama dari segi perekonomian yang cukup terbantu dengan eksistensi dari desa wisata ini. Namun, berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang turut merasakan manfaat dari segi perekonomian adalah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan paket wisata di Desa Wisata Pandean. Artinya, masyarakat Desa Pandean belum seluruhnya merasakan peningkatan perekonomian dari adanya Desa Wisata Pandean. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Shofa selaku wakil ketua Pokdarwis Dewi Arum Pulosari dalam wawancara tanggal 23 Desember 2022 sebagai berikut:

“Selama Desa Wisata Pandean masih berdiri, banyak masyarakat yang mendapat bagian dari kepariwisataan. Contohnya wisatawan yang nantinya memilih paket wisata apa gitu mbak ya, nah dari paket wisata itu kan nantinya juga melibatkan masyarakat. Seperti halnya yang menyajikan kesenian, budaya itu jasa dari masyarakat sekitar. Begitu juga dengan kuliner.”

Kemudian dikuatkan kembali dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lilis selaku pelaku UMKM, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau manfaat dari segi perekonomiannya masyarakat yang mendapatkan manfaat dari desa wisata ini ya masyarakat yang ikut bantu kayak di tubingnya, angon wedus, kotek lesung itu” (Wawancara tanggal 14 Januari 2023).

Pernyataan lain kemudian ditambahkan oleh Ibu Nadifatul dalam kegiatan wawancara tanggal 14 Januari 2023. Beliau mengatakan bahwa:

“Sementara ini belum terlalu ada pengaruhnya untuk perekonomiannya. Masih biasa saja mbak. Kalau masalah itu mungkin di masyarakat yang lain, maksudnya orang-orang lain yang ada untuk orderan makanan, minuman atau lain lain. Kalau di tempat saya itu ada tapi masih minim.”

Sedangkan untuk pembagian hasil dari pendapatan atas paket wisata yang terjual diutarakan oleh Riski

selaku anggota Pokdarwis Dewi Arum Pulosari sebagai berikut:

“Pembagian hasilnya itu ya dek, kan ada tamu ada paket, siapa yang terlibat itu, terus dibagi, kan itu dibagi berapa persen dari hasil yang didapatkan untuk teman teman yang terlibat dan selebihnya untuk pengembangan langsung. Jadi dari hasilnya sejauh ini masih belum menyumbangkan ke PAD” (Wawancara tanggal 23 Desember 2022)

Merujuk dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa, pendapatan dari hasil paket wisata yang terjual hanya dibagi untuk orang-orang yang terlibat tersebut dan selebihnya untuk biaya operasional pengembangan Desa Wisata Pandean. Dari kejadian tersebut mengartikan jika adanya Desa Wisata Pandean belum memberikan pengaruh terhadap perkembangan perekonomian baik desa maupun masyarakat. Padahal, ketika manfaat yang dirasakan itu merata bisa menjadikan masyarakat lebih aktif berkontribusi dalam pembangunan/pengelolaan desa wisata yang akan datang.

Mengingat desa wisata ini masih berkembang dan masih muda, jadi pendapatan yang diperoleh digunakan untuk gaji pengelola dan masyarakat yang terlibat dan untuk pemeliharaan serta kelengkapan fasilitas di Desa Wisata Pandean. Jadi, meskipun tidak banyak, masyarakat juga mendapatkan tambahan penghasilan dari terjualnya paket wisata dan terlibatnya masyarakat dalam kegiatan wisata tersebut.

Sedangkan manfaat lainnya terlihat dari segi sosial, masyarakat mendapatkan keterampilan mengelola wisata melalui keterlibatannya dalam setiap kegiatan wisata di Desa Wisata Pandean. Selain itu, kerukunan masyarakat akan semakin meningkat terutama ketika terdapat kegiatan di Desa Wisata Pandean yang melibatkan masyarakat. Kemudian eksistensi dari Desa Pandean melalui adanya Desa Wisata Pandean lebih kuat. Karena dengan adanya desa wisata tersebut mampu mengangkat nama Desa Pandean ke ranah publik. Sedangkan dari segi lingkungan terlihat dari kondisi lingkungan desa wisata yang sebelumnya tercemar kini semakin terkelola dengan baik dan bebas dari pencemaran. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui dokumentasi di bawah ini:



Gambar 7. Kondisi Sebelum dan Sesudah dari Desa Wisata Pandean

Sumber: Dokumentasi Pokdarwis, 2021

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2023 menunjukkan bahwasannya tata letak Desa Wisata Pandean tertata dengan rapi dan indah. Selain itu, terdapat kantin atau cafe di desa wisata tersebut dimana banyak anak-anak muda yang menggunakan balai pertemuan Desa Wisata Pandean untuk berkumpul bersama. Hal itu mengartikan bahwasannya adanya Desa Wisata Pandean memberikan tambahan penghasilan untuk pemilik kantin dan pokdarwis juga menghasilkan dari retribusi parkir.

Dengan kata lain, pemanfaatan hasil merupakan wujud penerimaan dengan asumsi bahwasannya ketika masyarakat bersedia untuk memanfaatkan suatu hasil kegiatan artinya masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung turut menerima hasil dari kegiatan tersebut. Sebab, kegiatan pembangunan yang pada prosesnya melibatkan kontribusi atau partisipasi masyarakat maka masyarakat itu sendiri harus dapat merasakan manfaatnya secara langsung (Ndraha dalam Rismanita dan Pradana, 2022). Namun disisi lain, masyarakat tidak hanya berfokus terhadap manfaat apa yang diterima, namun juga kewajiban yang harus diberikan seperti dengan menjaga, memelihara, mengamankan dan mengembangkan fasilitas maupun pengelolaan yang ada.

Kemudian untuk kebermanfaatannya dari adanya Desa Wisata Pandean juga masih cenderung dirasakan di dua dusun yakni Dusun Bonsari dan Dusun Krajan. Dimana kedua dusun tersebut merupakan lokasi dari Desa Wisata Pandean. Sedangkan tiga dusun lainnya yakni Dusun Jogadi, Dusun Sambu dan Dusun Talun yang masih dalam kewilayahan Desa Pandean belum terlalu merasakan manfaat dari adanya desa wisata tersebut utamanya dari segi perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang ditimbulkan dari adanya Desa Wisata Pandean belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Pandean. Padahal, idealnya pemanfaatan hasil pembangunan desa wisata harus bisa dirasakan secara merata oleh masyarakat desa (Tamianingsih dan Eprilianto, 2022). Mengingat, Desa Wisata Pandean adalah milik desa dan masyarakat Desa Pandean, bukan milik pribadi/golongan. Oleh sebab itu, dalam hal pembangunan desa wisata tersebut perlu adanya penambahan sektor wisata kembali yang melibatkan masyarakat dari tiga dusun lainnya supaya tidak terjadi kecemburuan sosial antar dusun. Sebab, penerimaan manfaat secara merata bisa merangsang masyarakat untuk senantiasa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembangunan maupun pengelolaan di desa wisata ke depannya (Hajar, 2018).

4. Partisipasi Masyarakat Desa pada Tahap Evaluasi

Cohen dan Uphoff dalam (Nurbaiti dan Bambang, 2017) berpendapat bahwasannya evaluasi pada partisipasi merupakan umpan balik yang bisa memberikan masukan sebagai upaya perbaikan pelaksanaan proyek ke depannya. Evaluasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk memastikan sejauh mana tujuan dapat direalisasikan atau tidak (Novalinda, Ambiyar, dan Rizal, 2020). Evaluasi dalam pengelolaan Desa Wisata Pandean bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan yang sudah dijalankan dan dapat dijadikan acuan untuk menyusun strategi pengembangan desawisata yang berkelanjutan dan optimal. Sebagaimana dalam penelitian Tamianingsih dan Eprilianto (2022) yang menegaskan bahwa tahap pemantauan dan evaluasi pembangunan wisata diperlukan untuk membahas kendala yang dialami dalam rangka menghindari penyelewengan yang dilakukan oleh beberapa oknum.

Pada penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi dilihat pada pemberian umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan baik berupa kritik dan saran untuk kemajuan desa wisata kedepannya. Selain itu ditekankan pula pada kesadaran masyarakat dalam melakukan pengawasan dan penjagaan sumber daya di lingkungan Desa Wisata Pandean.

Merujuk pada hasil penelitian di lapangan yang telah didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwasannya evaluasi pengelolaan Desa Wisata Pandean diwujudkan melalui dua kegiatan yaitu rapat internal dan musyawarah desa. Rapat internal dilakukan secara rutin yaitu satu bulan sekali dan menyesuaikan keadaan. Artinya, ketika pokdarwis baru saja menerima pengunjung, maka setelahnya langsung dilakukan kegiatan evaluasi. Rapat tersebut hanya dilakukan oleh internal Pokdarwis Dewi Arum Pulosari saja karena pembahasan evaluasi berupa manajemen dan operasional dari pengelolaan Desa Wisata Pandean. Hal tersebut senada dengan penuturan dari Bapak Shofa selaku Wakil Ketua Pokdarwis Dewi Arum Pulosari yang mengatakan bahwa:

“untuk evaluasinya biasanya internal dengan anggota pokdarwis sendiri dan musyawarah dengan beberapa pihak mbak. Di evaluasi internal ini biasanya dilakukan setelah ada tamu yang menggunakan jasa kita. Tapi, kita juga melakukan evaluasi ini setiap akhir bulan mbak. Tujuannya ya mengetahui rencana tindak lanjut kegiatan atau ke depannya itu mau seperti apa begitu.” (Wawancara 23 Desember 2022)

Kemudian untuk musyawarah dilakukan setiap satu tahun sekali. Rapat tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan Desa Wisata Pandean selama

satu tahun. Pada rapat eksternal ini juga banyak yang dilibatkan mulai dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek, perangkat Desa Pandean dan jajarannya, tokoh agama dan juga masyarakat. Pada kegiatan ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian terhadap operasional pengelolaan Desa Wisata Pandean. Berikut dokumentasi pada kegiatan musyawarah desa dalam rangka evaluasi pengelolaan Desa Wisata Pandean yang dilakukan di balai pertemuan desa wisata tersebut :



Gambar 8. Rapat Evaluasi Pengelolaan Desa Wisata Pandean

Sumber: Instagram Disparbud Trenggalek, 2023

Adapun bentuk evaluasi dari pengelolaan Desa Wisata Pandean berwujud notulensi dimana notulensi tersebut dijadikan bahan perencanaan pembangunan desa wisata kedepannya. Evaluasi tersebut dilakukan oleh pihak Disparbud, perangkat Desa Pandean dan masyarakat. Namun, pada kegiatan ini, masih belum ada penyusunan terkait laporan pertanggungjawaban dari seluruh kegiatan yang dilakukan per tahun. Hal ini dikarenakan desa wisata tersebut memang masih dikelola secara mandiri oleh Pokdarwis Dewi Arum Pulosari mulai dari operasional desa wisata, keuangan, sarana prasarana dan lain-lain. Dimana seharusnya, desa wisata tersebut merupakan milik desa dan harus tetap memberikan laporan pertanggungjawaban kepada desa. Hal ini penting dilakukan karena laporan tersebut dijadikan sebagai alat pengawasan pencapaian target yang telah ditentukan dan sebagai dasar untuk kegiatan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan kegiatan operasional pengelolaan desa wisata ke depannya.

Pada partisipasi masyarakat desa pada tahap evaluasi pengelolaan Desa Wisata Pandean, belum seluruh masyarakat ikut serta dalam memberikan penilaian terhadap pengelolaan Desa Wisata Pandean, tetapi sebagian atau perwakilan masyarakat yang ikut dalam kegiatan evaluasi pengelolaan Desa Wisata Pandean sudah mau memberikannya terhadap pengelolaan tersebut. Sepertei halnya bentuk evaluasi yang diberikan oleh Ardia selaku masyarakat Desa Pandean juga mengutarakan bahwasannya:

“Kalo kritikan pernah saya sampaikan dalam hal pengelolaan promosi itu menurut saya masih kurang wah. Soalnya sekarang jamannya TikTok, kemudian konten yang diedit gitu biar menarik kan. Nah, itu saya lihat masih belum. Begitu sih kurang lebihnya. (Wawancara tanggal 14 Januari 2023)

Selain itu, evaluasi yang diberikan masyarakat ialah dalam hal kesadaran mereka dalam melakukan pengawasan dan penjagaan sumber daya di lingkungan Desa Wisata Pandean. Sebagaimana penuturan dari Ibu Lilis selaku masyarakat Desa Pandean yang menyatakan bahwa:

“Kalau kesadaran masyarakat itu tinggi. Di mana selain menjaga lingkungan dan keutuhan fasilitas yang ada itu, dari pokdarwis dan masyarakat juga turut menjaga dengan sendirinya. Seperti tidak ada lagi yang membuang sampah di sungai. (Wawancara tanggal 14 Januari 2022)

Hal ini tentu membuktikan bahwasannya sebagian masyarakat juga masih memiliki kepedulian terhadap bagaimana pengelolaan Desa Wisata Pandean. Dimana masyarakat dibolehkan memberikan peringatan kepada orang-orang yang berpotensi mengotori kawasan desa wisata. Dengan adanya rasa peduli dan memiliki tersebut terhadap kegiatan yang ada mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat (Sattayapanich, Janmaimool, dan Chontanawat, 2022). Oleh karenanya, kepedulian tersebut dan juga keberanian masyarakat dalam memberikan penilaian, kritik dan saran untuk pengembangan desa wisata masih perlu dioptimalkan. Sebab, ketika desa wisata tersebut bisa berkelanjutan, masyarakatlah yang juga merasakan manfaatnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi pada penulisan artikel ilmiah ini, yaitu eluruh dosen S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Bapak Deby Febriyan Eprilianto, S.Sos., MPA selaku dosen pembimbing skripsi, Bapak Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP. dan Bapak Galih Wahyu Pradana, S.A.P., M.Si. selaku dosen penguji skripsi, Pemerintah Desa Pandean, warga Desa Pandean dan Pokdarwis Dewi Arum Pulosari, dan pihak lainnya yang terlibat dan memberikan dukungan baik secara moral dan finansial sehingga proses penelitian terselesaikan dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Merujuk pada hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwasannya partisipasi masyarakat desa dalam pengelolaan Desa Wisata Pandean, Kecamatan

Dongko, Kabupaten Trenggalek sudah cukup berjalan dengan optimal. Pada kegiatan pengelolaannya, masyarakat Desa Pandean sudah menunjukkan keterlibatannya pada beberapa kegiatan seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi.

Hasil analisis partisipasi masyarakat desa dalam pengelolaan Desa Wisata Pandean ini berpedoman pada teori dari Cohen dan Uphoff dalam (Nurbaiti dan Bambang 2017) yang meliputi:

1. Partisipasi pada Tahap Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat desa pada tahap pengambilan keputusan masih rendah. Dimana masyarakat yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan sudah cukup banyak. Namun partisipasinya dalam menyumbangkan ide masih belum aktif. Mereka cenderung mengikuti/setuju terhadap keputusan yang diambil. Namun, di sisi lain intensitas Pokdarwis dalam mengikutsertakan masyarakat pada tahap pengambilan keputusan juga masih kurang.

2. Partisipasi pada Tahap Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat desa pada tahap pelaksanaan ditinjau dari tiga segi. Partisipasi masyarakat desa dalam segi sumbangan materi dan bentuk tindakan sudah berjalan baik. Dimana masyarakat turut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan berupa barang-barang atau peralatan serta konsumsi ketika terdapat kegiatan di Desa Wisata Pandean. Kemudian dari bentuk tindakan, masyarakat dengan sukarela menyumbangkan tenaganya seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa wisata, pembuatan gazebo, balai pertemuan, pembuatan spot foto dan fasilitas lainnya. Sedangkan dari segi sumbangan pemikiran belum berjalan dengan baik. Dimana lebih sering dilakukan oleh pengelola yaitu Pokdarwis Dewi Arum Pulosari dan perangkat Desa.

3. Partisipasi pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Partisipasi masyarakat desa pada tahap pemanfaatan hasil masih belum dirasakan secara merata. Dimana masih terdapat tiga dari lima dusun yang masih termasuk kewilayahan Desa Pandean belum merasakan kebermanfaatannya dari eksistensinya. Sedangkan untuk dua dusun sudah merasakan kebermanfaatannya baik dari segi sosial, lingkungan maupun perekonomian.

4. Partisipasi pada Tahap Evaluasi

Partisipasi masyarakat desa pada tahap evaluasi diwujudkan melalui kegiatan rapat internal dilakukan secara rutin yaitu satu bulan sekali dan menyesuaikan keadaan juga melalui musyawarah dilakukan setiap satu tahun sekali. Partisipasi masyarakat desa pada tahap ini belum seluruh masyarakat ikut serta dalam memberikan penilaian terhadap pengelolaan desa

wisata, tetapi sebagian masyarakat yang ikut dalam kegiatan evaluasi sudah mau memberikan penilaiannya terhadap pengelolaan tersebut. Seperti halnya, masyarakat terlibat dalam pengawasan desa wisata dimana masyarakat dibolehkan memberikan peringatan kepada orang-orang yang berpotensi mengotori kawasan desa wisata.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu diadakan kegiatan berkumpul bersama di Desa Wisata Pandean yang dilakukan seminggu sekali oleh Pokdarwis bersama masyarakat diharapkan dapat meningkatkan keberanian masyarakat untuk ikut aktif terlibat dalam kegiatan pengambilan keputusan.
2. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan ide, perlu pelatihan khusus tentang cara mengelola wisata dimana masyarakat dilibatkan pada kegiatan tersebut. Seperti pelatihan manajemen pariwisata, pelatihan manajemen keuangan dan pelatihan *digital marketing*. Harapannya dapat memancing pemikiran dari masyarakat terkait pengelolaan desa wisata kedepannya.
3. Dalam rangka pemerataan hasil dari segi perekonomian, perlu adanya rumah penjualan produk UMKM yang dihimpun dari seluruh UMKM Desa Pandean. Dimana, harapannya dapat meminimalisir kecemburuan sosial dari pemanfaatan yang belum merata pada setiap dusun.
4. Menggandeng kelompok karang taruna dan Pokdarwis Dewi Arum Pulosari untuk mengelola dan mengoptimalkan sosial media Desa Wisata Pandean.
5. Dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat pada tahap evaluasi, alangkah lebih baik jika masyarakat sering diajak dan digandeng untuk membantu mengelola Desa Wisata Pandean. Seperti halnya dilibatkan dalam kegiatan evaluasi setiap bulan supaya masyarakat lebih paham terkait tindakan yang harus dilakukan dan bagian mana yang harus dibenahi terkait pengelolaan Desa Wisata Pandean.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amerta, I.M.S. (2017). Community Based Tourism Development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 97-107. <http://dx.doi.org/10.21744/ijssh.v1i3.60>
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55.

<https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>

- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215–226. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p215-226>
- Chica, M., Hernández, J. M., & Perc, M. (2022). Sustainability in tourism determined by an asymmetric game with mobility. *Journal of Cleaner Production*, 355(April), 131662. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131662>
- Dewi, D. M., & Wulansari, I. Y. (2020). Kontribusi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Peningkatan Nilai Tambah Sektor Pariwisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 3(2), 13. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i2.153>
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. (p. 335).
- Fride, T., & Saputra, A. F. (2022). Pembentukan Relawan Penjaga Laut Nusantara Bakamla Dalam Meningkatkan Stabilitas Keamanan Maritim. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 2480–2487.
- Hamzah, S. N., Nursinar, S., & Ahmad, N. F. (2022). Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Wisata Pantai Minanga Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 105. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10333>
- Jauhari, A. F. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 7(2), 291–300.
- Lombote, S. C. (2015). Peranan Pemerintah Daerah Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pulau Mahoro Kabupaten Sitaro. *Jurnal Eksekutif*, 1(7), 1–23.
- Ma'ruf, M. F., Kurniawan, B., & Pangestu, R. P. A. G. (2017). Desa wisata: sebuah upaya mengembangkan potensi desa dan meningkatkan pendapatan asli desa. *Dinamika Governance*, 7(2), 193–203.
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4581–

4587. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1755>
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Factors Affecting Community Participation in the Implementation of Corporate Social Responsibility Program. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228.
- Peng, C. (2021). Protecting world heritage in China by enacting laws: Sustainable tourism development. *Chinese Journal of Population Resources and Environment*, 19(1), 104–109. <https://doi.org/10.1016/j.cjpre.2021.12.011>
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Prihastha, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(2012), 221. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf
- Rismanita, E., & Pradana, G. W. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Jaya Tirta Desa Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 149–158. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n1.p149-158>
- Sapta, I. K. S., & Landra, N. (2018). Bisnis Pariwisata. In *CV. Noah Aletheia* (Vol. 1, Issue Juli). <http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf>
- Saputriningsih, M., Rindarjono, M. G., & Ajar, S. B. (2021). Analisis Potensi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Pendidikan Geografi UNS*, 1(2), 104–119. <https://jurnal.uns.ac.id/geadidaktika/article/view/46881>
- Sarlina, S., & Zainal, Z. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(2), 170–179. <https://doi.org/10.33772/kabanti.v5i2.1214>
- Sattayapanich, T., Janmaimool, P., & Chontanawat, J. (2022). Factors Affecting Community Participation in Environmental Corporate Social Responsibility Projects: Evidence from Mangrove Forest Management Project. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 1–28. <https://doi.org/10.3390/joitmc8040209>
- Simanungkalit, Sari, D. A., Teguh, F., Ristanto, H., Permanasari, I. K., & Sambodo, L. (2017). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Sulistyadi, Y., Eddyiono, F., & Bernard, H. (2017). Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat. In *Anugerah Utama Rahaja*.
- Sutiani, N. W. (2021). Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Jurnal Cakrawarti*, 04(02), 70–79.
- Tamianingsih dan Eprilianto, D.E. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan *Community Based Tourism* (Studi Kasus Desa Wisata Ketapanrame Kabupaten Mojokerto Jawa Timur). *Publika*, 10(3), 1025-1040.
- Tejedo-Romero, F., Araujo, J. F. F. E., Tejada, Á., & Ramírez, Y. (2022). E-government mechanisms to enhance the participation of citizens and society: Exploratory analysis through the dimension of municipalities. *Technology in Society*, 70(April). <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101978>
- Umboh, S. F. I., Manginsela, E. P., & Moniaga, V. R. B. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Jembatan Perkebunan Di Desa Kaneyan Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 16(2), 269. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.2.2020.29493>
- Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>

